

Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an

Randy Pratama Ramdhani¹ Kadar M Yusuf² Alwizar³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: randipku15@gmail.com¹ lailatul_qdr@yahoo.com² alwizar@uin-suska.ac.id³

Abstrak

Makalah ini mengkaji konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an secara komprehensif dan kritis dengan membandingkannya dengan pandangan filsafat Barat. Dalam Islam, ilmu tidak hanya merupakan hasil rasionalitas manusia, tetapi juga cahaya ilahi yang bersumber dari wahyu. Al-Qur'an memberikan tempat yang sangat tinggi bagi ilmu, baik sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT maupun sebagai jalan untuk membangun peradaban yang beradab. Dalam makalah ini, dijelaskan perbedaan mendasar antara epistemologi Islam dan Barat, terutama dalam hal sumber, tujuan, klasifikasi, dan dimensi nilai dari ilmu. Al-Qur'an mengklasifikasikan ilmu menjadi ilmu laduni (ilmu ilahiah) dan ilmu kasbi (ilmu hasil usaha manusia), serta mengajarkan pentingnya keseimbangan antara akal, wahyu, dan etika dalam proses pencarian ilmu. Dengan pendekatan integratif dan transendental, Islam memandang ilmu sebagai amanah dan ibadah, bukan sekadar instrumen eksplorasi duniawi. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana epistemologi Islam dan menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan ilmu yang holistik dan bernilai spiritual.

Kata Kunci: Ilmu, Al-Qur'an, Epistemologi Islam, Wahyu, Akal, Ilmu Laduni, Ilmu Kasbi

Abstract

This paper critically and comprehensively examines the concept of knowledge from the perspective of the Qur'an by comparing it with Western philosophical views. In Islam, knowledge is not merely a product of human rationality but also a divine light sourced from revelation. The Qur'an highly values knowledge, both as a means to draw closer to Allah SWT and as a foundation for building a civilized society. This study explains the fundamental differences between Islamic and Western epistemology, particularly in terms of the sources, objectives, classifications, and value dimensions of knowledge. The Qur'an classifies knowledge into 'ilm laduni (divinely inspired knowledge) and 'ilm kasbi (acquired knowledge through human effort), and emphasizes the importance of balance between reason, revelation, and ethics in the pursuit of knowledge. Through an integrative and transcendental approach, Islam views knowledge as a trust and a form of worship, not merely a tool for worldly exploration. This study is expected to enrich the discourse on Islamic epistemology and serve as a conceptual foundation for the development of holistic and spiritually grounded knowledge.

Keywords: Knowledge, Qur'an, Islamic Epistemology, Revelation, Reason, Ilm Laduni, Ilm Kasbi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang menjadi sarana untuk memahami realitas, memperkuat keimanan, dan mengembangkan peradaban. Dalam Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan sakral, sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengarahkan manusia untuk berpikir, merenung, dan menuntut ilmu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, misalnya, menunjukkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu di antara manusia. Dalam konteks ini, ilmu tidak hanya dipahami sebagai produk akal rasional semata, tetapi juga sebagai cahaya yang bersumber dari wahyu. Oleh karena itu, memahami ilmu dari perspektif Al-Qur'an menjadi penting untuk membedakan antara ilmu yang bersifat ilahiah dan ilmu yang semata-mata bersifat duniawi. Penegasan Al-Qur'an

mengenai pentingnya ilmu juga ditunjukkan dari penggunaan kata 'ilm dan derivatifnya sebanyak lebih dari 800 kali, yang mengindikasikan bahwa Islam sangat menekankan pencarian dan pengembangan ilmu dalam kerangka iman dan ketakwaan. Selain itu, dalam menghadapi perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi, terdapat tantangan epistemologis bagi umat Islam dalam menempatkan ilmu agar tidak tercerabut dari akar nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, kajian terhadap ilmu dalam perspektif Al-Qur'an perlu dilakukan secara mendalam dan komprehensif, tidak hanya sebagai pendekatan teoritis tetapi juga sebagai landasan praksis dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Seperti yang dikemukakan oleh Estuningtyas (2018), integrasi antara wahyu dan akal adalah fondasi epistemologi Islam yang membedakannya dengan pandangan Barat sekular. Demikian, makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis dan sistematis tentang hakikat ilmu menurut Al-Qur'an, sumber dan klasifikasinya, serta perbandingannya dengan pandangan filsafat Barat, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh bagi umat Islam dalam menuntut ilmu sesuai dengan tuntunan wahyu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan deskriptif analitis. Studi ini bertujuan untuk menganalisis konsep ilmu dalam perspektif Al-Qur'an secara komprehensif serta membandingkannya dengan pandangan epistemologi Barat. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber literatur utama, seperti Al-Qur'an, hadis, buku-buku tafsir, dan karya ilmiah terkait yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang membahas konsep ilmu dalam Islam dan epistemologi Barat. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis secara kritis dan tematik untuk mengungkap substansi nilai, klasifikasi, dan tujuan ilmu menurut perspektif Al-Qur'an. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif untuk menyoroti perbedaan maupun persamaan antara epistemologi Islam dan Barat, serta menggali nilai-nilai spiritual, etis, dan transendental dari konsep ilmu dalam Al-Qur'an. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka tidak menggunakan alat laboratorium atau instrumen penelitian fisik lainnya. Lokasi penelitian bersifat fleksibel dan dilakukan di lingkungan akademik Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau, Indonesia. Metode yang digunakan bersifat naratif dan reflektif, dengan pendekatan transendental dalam menjelaskan hubungan antara akal, wahyu, dan etika dalam pencarian ilmu. Seluruh prosedur kajian disusun dalam bentuk kalimat berita yang bersifat informatif dan sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ilmu dalam Perspektif Al-Qur'an

Kata Ilmu berasal dari bahasa Arab, Ilmu merupakan mashdar dari kata *عِلْمٌ* yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam kitab munjid ilmu adalah *ادراك الشيء بحقيقته اليقين والمعرفة* (mengetahui hakikat sesuatu dengan sebenar-benarnya yakin dan tau).¹ Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan ilmu tapi sering diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meski secara konseptual mengacu pada makna yang sama.² Menurut Ibnu Sina ilmu adalah representasi atau konsepsi dari hal yang dikenal dan al-Attas berpendapat bahwa ilmu ialah sampainya makna dalam jiwa serta sampainya jiwa pada makna.³ Menurut Al-Ghazali ilmu memiliki peran yang

¹ Louwis Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fi al-lughah wa al-alam*, (Beirut: Dar al masyriq, 2002), hal. 527

² Retna Dwi Estuningtyas, Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an, *jurnal studi al-qur'an dan tafsir*, (2) 2018, hal 205

³ Irwan Malik Marpaung, Konsep Ilmu Dalam Islam, *Jurnal At-Ta'dib*, (6)2, 2011, hal. 261

sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam hal spiritual maupun duniawi. Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, ilmu itu sangat penting karena ia sebagai sarana untuk bertakwa.⁴ Dengan takwa inilah manusia menerima kedudukan terbaik di sisi Allah Saw, dan mendapatkan keuntungan yang abadi, Dari pengertian tersebut, dipahami bahwa ilmu diartikan sebagai pengetahuan atau dapat dipahami bahwa ilmu sesungguhnya tidak berbeda dengan pengetahuan. Selanjutnya, terminologi ilmu dalam artian pengetahuan identik dengan *alma'rifah* dan hal ini ditegaskan dalam QS. Yusuf /12: 58

وَجَاءَ إِخْوَةَ يُوسُفَ فَنَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ٥٨

Artinya: "Saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir), lalu mereka masuk ke (tempat)-nya. Maka, dia (Yusuf) mengenali mereka, sedangkan mereka benar-benar tidak mengenalinya."

Menurut Abd. Muin Salim, term *ma'rifah* dalam ayat di atas berkonotasi "persepsi yang dimiliki seseorang". Sekaitan dengan ini, al-Ashfahani menyatakan bahwa *ma'rifah* adalah pengetahuan terhadap sesuatu dengan cara berfikir dan merenung. Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pengertian kata *fa'arafahum* dalam ayat di atas adalah bahwa Nabi Yusuf as, mengenal saudara-saudaranya dimana mereka pernah membuang dirinya (Yusuf), tetapi sedikit pun Nabi Yusuf as tidak ada dendam terhadap mereka. Dari penjelasan ini, maka dapat dipahami bahwa *ma'rifah* bukan saja dalam pengertian persepsi dan bukan pula ilmu yang diperoleh melalui kegiatan berfikir dan merenung, tetapi merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui panca indra berupa penglihatan. Dikatakan demikian, karena Nabi Yusuf as dalam ayat tersebut mengetahui dan atau mengenal saudarasaudaranya setelah dia melihat mereka secara langsung.

Pengetahuan biasa atau umum diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indra dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan obyek, cara dan kegunaannya. Dalam bahasa Inggris, jenis pengetahuan ini disebut *knowledge*. Pengetahuan ilmu (ilmiah) diperoleh melalui upaya tertentu untuk mengetahui sesuatu, dengan memperhatikan obyek yang ditelaah, cara yang digunakan dan kegunaan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah memperhatikan obyek ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu sendiri. Jenis pengetahuan ini dalam bahasa Inggris disebut *science*. Kata ilmu dengan berbagai *sighat* (pola) baik dari *masdar*, *fi'il mudari*, *fi'il madi*, *amr*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, dan *isim tafdil* terulang sebanyak 854 kali dalam Al-Qur'an.⁵ Kata ini digunakan dalam arti proses manusia dalam mencari pengetahuan dan objek pengetahuan. Diantaranya kata *al-ilm*, sebagaimana Allah SWT telah jelaskan Q.S. Maryam ayat 42-43 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ٤٢ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ٤٣

Artinya: "Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?. Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus."

Kata *al-ilm* dalam ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim menerima ilmu dari Allah yang berisi tentang risalah ilahiyah. Risalah ilahiyah merupakan ajaran mengesakan Allah serta

⁴ Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009), hal. 7

⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Darel Hadith, 2007, hal. 576-591

adanya ketentuan yang Allah berikan untuk dipatuhi umat manusia, kemudian ayat tersebut menggambarkan bahwa ilmu tersebut banyak manfaat dan kegunaannya baik untuk diri sendiri maupun orang lain.⁶ Dengan ilmu atau pengetahuan dapat membawa manusia kepada jalan yang benar. Jika dasar ajaran dalam al-Qur'an dikupas, maka terdapat banyak sekali ayat-ayat tentang keilmuan. Sebagaimana Allah sendiri mensifati dirinya dengan sifat *al-'alim* yang berarti Yang Maha Mengetahui. Dalam sistem pengetahuan manusia terdapat 3 istilah yang penting yaitu *al-'ilm* merupakan tergambaranya hakikat sesuatu pada akal, di mana gambaran tersebut merupakan abstraksi dari sesuatu, baik kuantitas, kualitas, maupun substansinya; *al-'alim* adalah orang yang telah berhasil mencerap hakikat sesuatu itu; dan *al-ma'lum* adalah objek yang dikaji dan segala hal yang berkaitan dengannya.⁷

Ilmu Dalam Perspektif Filsafat

Dalam tradisi filsafat Barat, ilmu (*scientia/science*) dipahami sebagai pengetahuan yang sistematis, terorganisir, dan dapat diverifikasi melalui metode-metode tertentu. Filsafat ilmu modern mendefinisikan ilmu sebagai aktivitas manusia yang berusaha memahami alam semesta melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis yang dapat diuji kebenarannya secara empiris.⁸ Perspektif epistemologi filsafat Barat memandang ilmu sebagai produk rasionalitas manusia yang bersifat objektif dan universal. Ilmu dalam pandangan ini memiliki karakteristik antara lain: pertama, bersifat empiris, artinya didasarkan pada pengalaman inderawi dan observasi; kedua, bersifat rasional, menggunakan penalaran logis dalam menyusun kesimpulan; ketiga, bersifat objektif, berusaha menghilangkan subjektivitas peneliti; dan keempat, bersifat sistematis, tersusun dalam kerangka teoritis yang koheren.⁹

Perbandingan Ilmu Perspektif Al-Qur'an dan Filsafat

1. Sumber Epistemologi. Perbedaan mendasar antara kedua perspektif terletak pada sumber epistemologi. Filsafat Barat sekular menempatkan akal dan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan, sementara Al-Qur'an menempatkan wahyu Ilahi sebagai sumber primer yang kemudian dilengkapi oleh akal, indera, dan intuisi spiritual.¹⁰
2. Tujuan Ilmu. Filsafat Barat cenderung memandang ilmu sebagai sarana untuk menguasai alam dan meningkatkan kesejahteraan material manusia. Sebaliknya, perspektif Al-Qur'an memandang ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) dan mencapai kebahagiaan dunia-akhirat.¹¹
3. Klasifikasi Ilmu. Filsafat Barat umumnya mengklasifikasikan ilmu berdasarkan objek material dan metodologi, seperti ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Sementara itu, tradisi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori utama: ilmu naqliyah (ilmu yang bersumber dari wahyu) dan ilmu aqliyah (ilmu yang diperoleh melalui akal), atau dalam terminologi Al-Ghazali: *fardu 'ain* dan *fardu kifayah*.
4. Dimensi Nilai. Filsafat ilmu Barat modern cenderung menerapkan prinsip *value-free science*, memisahkan fakta dari nilai. Sebaliknya, perspektif Al-Qur'an mengintegrasikan dimensi nilai moral dan spiritual dalam setiap aspek keilmuan, sehingga ilmu tidak dapat dipisahkan dari etika dan tujuan ketuhanan.¹²

⁶ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta:Amzah, 2019), hal. 16

⁷ *Ibid*, hal. 18

⁸ Mulyadi, Kartanegara. "Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam", Bandung: Mizan, 2020, hlm 45-67.

⁹ Jujun S Suriasumantri, "Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer", Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2019, hlm 78-92.

¹⁰ Mohammad Muchlis Solichin, "Epistemologi Islam dan Implikasinya terhadap Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 15, No. 2 (2019), hlm, 278-295.

¹¹ Syarif Hidayatullah, "Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam: Kajian Epistemologis", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2020), hlm 45-62.

¹² Harun Nasution, "Filsafat dan Mistisisme dalam Islam", Jakarta: Bulan Bintang, 2019, hlm 156-174.

5. Metodologi. Kedua perspektif memiliki pendekatan metodologis yang berbeda. Filsafat Barat menekankan metode hipotesis-deduktif, eksperimen terkontrol, dan verifikasi empiris. Al-Qur'an mengakui validitas metode empiris namun melengkapinya dengan metode kashf (penyingkapan spiritual), ilham (inspirasi), dan ma'rifah (pengetahuan intuitif).¹³

Sumber Ilmu dalam Al-Qur'an

Ilmu merupakan salah satu sifat Allah dan sumber dari segala ilmu itu bersumber dari Allah. Menurut Munir terdapat 4 sumber dalam memperoleh ilmu,¹⁴ yaitu:

1. Al-Qur'an dan wahyu lainnya. Al-Qur'an merupakan sumber pertama bagi ilmu. Dalam hal ini al-Qur'an sering mengingatkan manusia agar memikirkan ayat-ayat Allah dan mengambil pelajaran dari ayat tersebut. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Artinya: "Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman."

2. Alam semesta. Sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, Al-Qur'an mengajak manusia untuk melihat dan mempelajari alam semesta. Mengamati alam semesta memungkinkan mereka untuk memperkuat iman mereka, meningkatkan pengetahuan mereka, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keajaiban ciptaan-Nya. Karena itu, alam diciptakan oleh Allah untuk mengajar manusia. Oleh karena itu, banyak ayat al-Qur'an mendorong manusia untuk mempelajari fenomena alam dan memikirkan keajaiban ciptaan Allah serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Jasyiah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُونَ ١٣

Artinya: "Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

3. Diri Manusia (Nafs). Allah menjelaskan dalam Q.S. At-Thariq ayat 5 yang berbunyi:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ٥

Artinya: "Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan."

4. Sejarah Umat Manusia. Selain itu, ini berfungsi sebagai sumber pembelajaran karena manusia dapat mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu. Hal ini diterangkan Allah dalam Q.S. Ar-Rum ayat 9:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٩

Artinya: "Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri)

¹³Yedi Purwanto, "Klasifikasi Ilmu dalam Islam: Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Khaldun", Jurnal Studi Islam, Vol. 22, No. 3 (2021), hlm, 234-251.

¹⁴Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), hal. 79-80

dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri."

Semua pengetahuan yang dipelajari oleh manusia dapat diperoleh dari mana pun, tetapi hanya dari Allah. Dalam hal ini, ada perbedaan antara perspektif Islam dan Barat sekuler tentang sumber ilmu. Dalam perspektif Barat sekuler, ilmu didasarkan pada fakta empiris atau indriawi tanpa mempertimbangkan sumbernya, yaitu Allah Swt. Alam perspektif Islam, sumber ilmu adalah Allah, dan oleh karena itu sangat penting untuk belajar dan mempelajarinya.¹⁵ Tidak ada penemuan atau pengetahuan yang tidak diberikan oleh Tuhan karena ilmu itu berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, empiris inderawi bukanlah sumber ilmu. Karena itu, Dia Maha Kuasa dapat berbicara secara langsung dengan hamba-Nya yang dipilih dalam bentuk ilham atau wahyu, serta melalui malaikat untuk menyampaikan pengetahuan. Ketika seseorang belajar sesuatu, itu bermula atau dimulai dengan kata "Allah bismi rabbik", sehingga ketika mereka belajar, mereka tidak menjadi sombong.

Macam-Macam Ilmu

Pada hakikatnya, manusia mempunyai kemampuan untuk meraih ilmu serta mengembangkannya, maka dari itu banyak ayat AL-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menempuh berbagai cara untuk meraih hal tersebut. Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa terdapat 2 macam ilmu,¹⁶ yaitu:

1. *Ilmu Laduni*. Ilmu laduni adalah ilmu yang proses perolehannya melalui proses pencerahan oleh adanya cahaya Ilahi dalam qalb. Dengan adanya cahaya Ilahi, semua pintu ilmu terbuka, sehingga kebenaran dapat dibaca dengan jelas dan terserap dalam pikiran seseorang, seolah-olah mereka memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung, dalam artian ilmu yang dapat diperoleh tanpa upaya manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Kahf ayat 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ٦٥

Artinya: "Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami."

Menurut Musa Asy'ari, seseorang yang ingin mendapatkan ilmu laduni harus membersihkan qalbnnya dan membuang keangkuhan dan keangkuhan ke titik nol. Ini akan membuatnya berdiri di hadapan Allah seperti seorang murid di hadapan gurunya. Allah kemudian hadir, membuka pintu kebenaran, dan orang-orang memasukinya. Dan setelah keluar, ia menyatu dengan kebenaran yang telah dimasukinya. Selain itu, untuk mencapai proses membersihkan qalb dan mengosongkan egoisme dan keakuan ke titik nol, seseorang harus benar-benar ikhlas.¹⁷ Ilmu ini hanyalah diberikan kepada seorang hamba yang benar-benar bertakwa kepada Allah. Al-Ghazali mengatakan bahwa ada tiga cara untuk mendapatkan ilmu laduni: melalui anugerah keberuntungan Allah; melalui riyadah yang benar; dan melalui tafakkur.

¹⁵ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta:Amzah, 2019), hal. 22

¹⁶ Bambang, *Teo-Progresif Pendidikan Islam, Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery*, 2023, hal 43

¹⁷ Abdullah Muid, Konsep Ilmu Laduni dalam Upaya Penafsiran Al-Quran, *Jurnal Mumtaz*, (2) 2, 2018, hal. 222

2. *Ilmu Kasbi*. Ilmu kasbi adalah ilmu yang diperoleh melalui upaya manusia. Ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu kasbi lebih banyak daripada yang berkaitan dengan ilmu laduni. Fakta ini juga menunjukkan secara implisit bahwa ilmu yang kedua ini lebih penting dalam ajaran Islam.¹⁸ Untuk mendapatkan dan meraih ilmu pengetahuan, tentu haruslah menggunakan tata cara maupun sarana-sarana yang telah Allah persiapkan bagi manusia. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Allah dalam surah al-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: "Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."

Terdapat tiga indera yang dapat digunakan dalam proses pencarian pengetahuan: pendengaran, mata, dan akal. Ketiga indera ini muncul dalam urutan yang berbeda, yang menunjukkan bahwa indera pendengaran paling sering digunakan dan digunakan untuk memperoleh pengetahuan daripada dua indera lainnya. Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa kesucian jiwa atau hati adalah salah satu kondisi yang paling penting untuk mendapatkan pengetahuan, bersama dengan mata, telinga, dan pikiran. Dalam hal ini, para ilmuwan Muslim sangat menekankan proses tazkiyah al-Nafs dalam proses pencarian informasi. Kaitan antara ketiga potensi tersebut adalah bahwa pendengaran bertanggung jawab untuk memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh orang lain, sedangkan penglihatan bertanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan menganalisisnya. Hati harus membersihkan ilmu pengetahuan dari sifat buruk sebelum sampai pada kesimpulan.

Menurut Al-Ghazali, hati dan otak adalah dua alat berpikir; yang pertama menggunakan logika rasa dan yang kedua menggunakan logika rasio untuk berpikir. Fungsi dua alat berpikir ini adalah untuk memilih antara benar dan salah, dan yang lain untuk memilih antara baik dan buruk. Akal pikiran adalah produk dari memori dan fungsi otak. Otak menangani output panca indera. Pemahaman dengan akal qalbu adalah pemahaman yang didasarkan pada hikmah, sedangkan pemahaman dengan akal pikiran adalah pemahaman yang didasarkan pada pemahaman logika atau ilmiah. Akal qalbu adalah penguasa, raja, dan hakim akal pikiran. Berdasarkan ilham, petunjuk, karunia, atau cahaya dari Allah, akal qalbu memiliki kemampuan untuk memilih dan memahami mana yang haq dan mana yang bathil.¹⁹ Meskipun orang yang berbuat dosa juga dapat memperoleh ilmu Allah yang bersifat kasbi, ilmu yang mereka peroleh hanyalah tentang fenomena alam, bukan tentang hakekat, atau tentang sesuatu yang berada di luar alam materi.²⁰ Hal ini ditegaskan oleh dalam Q.S. Ar-Rum ayat 6-7:

وَعَدَ اللَّهُ ۖ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٦ يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ ٧

Artinya: "(Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai."

Oleh karena itu, Allah lebih suka menggunakan kata fuad, yang berarti hati nurani, sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan dalam beberapa ayat daripada kata al-'aqlu, yang berarti

¹⁸ Syawaluddin, Mewujudkan Generasi Yang Berlandaskan Iman, Ilmu dan Amal, *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, (4), 2, 2024, hal. 32

¹⁹ Ahmad Munawir, Isyarat Al-Qur'an Tentang Pembelajaran, *Jurnal Didaktika*, (9) 2, 2020, hal. 195

²⁰ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), hal. 75

akal. Ini pasti karena Allah lebih mengutamakan pemahaman spiritual tentang hakikat dan hikmah daripada pemahaman ilmiah yang hanya berdasarkan logika.

Klasifikasi Ilmu Dalam Islam

Ibnu Khaldun memandang bahwa ilmu-ilmu yang dipelajari manusia dan mereka cari di berbagai kota terbagi dalam dua bagian *naqliyah* dan *aqliyah*.²¹ Intinya gambaran sebagai berikut:

Klasifikasi ilmu menurut ilmu khaldun	
Ilmu naqliyah	Ilmu aqliyah
Ilmu yang berdasarkan pada otoritas atau ada yang menyebutnya ilmu-ilmu tradisional. Meliputi ilmu- ilmu Al-Quran, hadits, tafsir, ilmu kalam, tasawuf dan ta'bir ru'yah.	Ilmu yang berdasarkan akal atau dalil rasional. Filsafat (metafisika), matematika, dan fisika, dengan macam-macam pembagiannya.

Selain itu, Al-Attas mengatakan bahwa ilmu diklasifikasikan berdasarkan hal-hal yang ada dalam keragaman ilmu manusia dan metode yang digunakan untuk memperolehnya, dan ia menganggap kategorisasi ini sebagai cara yang adil untuk menempatkan ilmu pengetahuan di tempatnya. sebagai objek, dan sebagai subjek, manusia. Al-Attas membagi ilmu dalam dua kategori: ilmu iluminasi (*ma'rifah*) dan ilmu sains. Dalam bahasa Melayu, yang pertama dikenal sebagai ilmu pengenalan, sedangkan yang kedua dikenal sebagai ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, Imam al-Ghazali juga membagi ilmu pengetahuan menjadi dua jenis. Yang pertama disebut sebagai ilmu fardu'ain (tugas perseorangan), yang harus dipelajari oleh setiap orang Islam. Yang kedua disebut sebagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan fisik dan objek-objek yang terkait, yang dapat dicapai melalui penggunaan kekuatan mental dan jasmaniah. Perolehannya adalah kewajiban kolektif. Kemudian ilmu yang termasuk dalam fardu kifayah ini dibagi lagi menjadi ilmu agama (*syar'iyah*), yang mencakup ilmu tentang wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Usul Fiqh, dan sebagainya.²²

Wujud dan Kewujudan menjelaskan hubungan yang sebenarnya antara manusia dan Tuhan. Ini juga menjelaskan alasan dan tujuan kehidupan. Jenis klasifikasi ilmu ini menunjukkan adab dalam ilmu. Oleh karena itu, kategori ilmu yang pertama harus mendorong kategori yang kedua. Al-Attas membagi ilmu menjadi dua bagian, menurut Al-Ghazali. Dia menguraikan bahwa ilmu fardu 'ain berkaitan dengan ruh, nafs, qalb, dan aql, sedangkan ilmu fardu kifayah berkaitan dengan ilmu fisikal dan teknikal. Selain itu, Imam Al-Ghazali membagi "ilmu agama" menjadi dua kategori: "ilmu agama terpuji" (*mahmud*) dan "ilmu agama tercela" (*madzmum*). Yang dimaksud dengan "ilmu agama tercela" adalah ilmu yang tampaknya berorientasi pada syariah, tetapi sebenarnya menyimpang dari ajarannya.²³ Teori klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh al-Ghazali di atas dapat dianggap sebagai gagasan yang saling menguatkan dan melengkapi. Ide-ide ini sangat erat terkait dengan perspektif kehidupan. Islam, atau perspektif dunia Islam, dan sesuai dengan epistemologi Islam. Ini sangat berbeda dengan Barat, yang tidak melibatkan Tuhan dalam kelahiran, perkembangan, atau jalan ilmunya. Ada kemungkinan bahwa produk dan karya yang dihasilkan oleh orang bertauhid akan sejalan dengan fitrahnya sebagai manusia.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa ilmu dalam perspektif Al-Qur'an merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang bernilai

²¹ Sholeh Kurniandini, Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern, *Jurnal Pendidikan*, (31) 3, 2022, hal. 356

²² Imam al-Ghazali, "al-Risalah al-Laduniyah" dalam Majmu'atu Rasail, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, T.T, hal. 244

²³ Irwan Malik Marpaung, "Konsep Ilmu dalam Islam", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No.2, Desember 2011.

ibadah, memiliki dimensi spiritual, moral, dan fungsional. Al-Qur'an menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mengenal Allah, memperkuat iman, dan mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Berbeda dengan pandangan filsafat Barat yang menekankan rasionalitas dan empirisme sebagai sumber utama ilmu, Al-Qur'an memandang bahwa ilmu bersumber dari Allah SWT, baik melalui wahyu, akal, intuisi, maupun pengalaman inderawi. Perspektif Al-Qur'an menekankan keterpaduan antara sumber ilmu, tujuan yang bernilai transendental, serta etika dalam penggunaannya. Klasifikasi ilmu dalam Islam menunjukkan bahwa tidak semua ilmu bernilai sama. Ilmu fardu 'ain menempati posisi paling utama karena berkaitan dengan kewajiban individu dalam mengenal dan mengabdikan kepada Allah, sementara ilmu fardu kifayah mendukung kehidupan sosial dan peradaban umat. Adapun macam ilmu dalam Islam mencakup ilmu laduni (diperoleh langsung melalui ilham atau cahaya Ilahi) dan ilmu kasbi (diperoleh melalui usaha manusia), yang keduanya saling melengkapi dalam membentuk insan yang utuh dan bertakwa. Dengan demikian, Islam melalui Al-Qur'an memberikan paradigma keilmuan yang seimbang antara wahyu dan akal, spiritual dan rasional, serta individu dan sosial. Paradigma ini penting untuk dijadikan pijakan dalam pembangunan keilmuan di era modern agar ilmu tidak sekadar menjadi alat eksploitasi, tetapi juga menjadi jalan menuju keberkahan dan kemuliaan di sisi Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Baqi, M. F. (2007). *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Indonesia: Dar el Hadith.
- al-Ghazali, I. (n.d.). "al-Risalah al-Laduniyah" dalam *Majmu'atu Rasail*. Kairo: Maktabah Taufiqiyah.
- Aljufri, A. K. (2009). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- al-Yassu'i, L. M. (2002). *Al-Munjid fi al-lughah wa al-alam*. Beirut: Dar al masyriq.
- Bambang. (2023). *Teo-Progresif Pendidikan Islam*. Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery.
- Estuningtyas, R. D. (2018). Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an. *jurnal studi al-qur'an dan tafsir*.
- Hidayatullah, Syarif. 2020. "Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam: Kajian Epistemologis". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1.
- Kartanegara, Mulyadi. 2020 "Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam". Bandung: Mizan.
- Kurniandini, S. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Jurnal Pendidikan*.
- Marpaung, I. M. (2011). Konsep Ilmu Dalam Islam. *Jurnal At-Ta'di*.
- Muchlis, Mohammad Solichin. 2029. "Epistemologi Islam dan Implikasinya terhadap Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 15, No. 2.
- Muid, A. (2018). Konsep Ilmu Laduni dalam Upaya Penafsiran Al-Quran. *Jurnal Mumtaz*.
- Munawir, A. (2020). Isyarat Al-Qur'an Tentang Pembelajaran. *Jurnal Didaktika*.
- Munir, A. (2007). *Tafsir Tarbawi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Nasution, Harun. 2019. "Filsafat dan Mistisisme dalam Islam". Jakarta: Bulan Bintang.
- Purwanto, Yedi. 2021. "Klasifikasi Ilmu dalam Islam: Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Khaldun". *Jurnal Studi Islam*, Vol. 22, No. 3.
- Suriasumantri, Jujun S. 2019 "Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer". Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Syawaluddin. (2024). Mewujudkan Generasi Yang Berlandaskan Iman, Ilmu dan Amal. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*.
- Yusuf, K. M. (2019). *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah